

**UPAYA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN KEKERASAN PADA SISWA DI
SMP NEGERI 1 SRANDAKAN**

***SCHOOL EFFORTS IN PREVENTING VIOLENCE ON STUDENTS AT
SMP NEGERI 1 SRANDAKAN***

Awwaliyatun Ni'mah
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Email: awwaliyatun.nimah2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan (2) upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah tindakan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan (3) faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor yang mempengaruhi tindakan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan meliputi pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anaknya, kurangnya perhatian orang tua, kebiasaan menonton tontonan yang kurang mendidik, lingkungan pertemanan yang tidak baik dan tidak bisa mengendalikan emosi (2) Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah kekerasan di sekolah ialah melalui kebijakan dan pembinaan (3) Faktor penghambat pelaksanaan pencegahan kekerasan di sekolah yaitu kurangnya sarana penunjang seperti cctv serta adanya rasa takut untuk melaporkan kasus kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: Upaya Sekolah, Pencegahan Kekerasan

Abstract

This study aims to determine (1) the factors that influence the occurrence of acts of violence in SMP Negeri 1 Srandakan (2) the efforts made by schools in preventing acts of violence in SMP Negeri 1 Srandakan (3) inhibiting factors in the implementation of efforts to prevent violence in schools. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive approach. Methods of data collection using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using the Miles & Huberman analysis model include data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The data validity technique used triangulation technique. The results showed that (1) the factors that influence acts of violence in SMP Negeri 1 Srandakan include parenting patterns that are too liberating for their children, lack of parental attention, the habit of watching shows that are less educational, the friendship environment is not good and cannot control emotions (2) Efforts made by schools in preventing violence in schools are through policies and guidance (3) The inhibiting factors for the implementation of prevention of violence in schools are the lack of supporting facilities such as CCTV and the fear of reporting cases of violence in schools

Keywords: *School Effort, Violence Prevention*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada persoalan yang kompleks dan mendasar. Berbagai permasalahan di dunia pendidikan tidak hanya menyoroti mengenai masalah kurikulum, sistem pendidikan, maupun anggaran dana yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program pendidikan. Namun, angka putus sekolah, pungutan liar serta tindak kekerasan di lingkungan sekolah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan.

Tindakan kekerasan (*violence*) merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang membuat cedera atau matinya orang lain ataupun menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Diyah & Ali, 2016). Kasus kekerasan di lingkungan sekolah tengah disoroti oleh berbagai media massa mulai dari tawuran antarpelajar, genk antarsiswa, kasus penganiayaan terhadap guru, hingga perkelahian antarsiswa dalam satu sekolah. Tindak kekerasan di lingkungan sekolah disinyalir dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya terhadap siswa, siswa terhadap guru maupun antarsiswa. Bahkan, kekerasan yang terjadi di sekolah tidak mengenal batasan usia maupun jenjang pendidikan.

Kekerasan yang terjadi di sekolah maupun pada institusi pendidikan lainnya telah menunjukkan sisi buram dari pendidikan. Tindakan kekerasan di lingkungan sekolah mengarah pada kekerasan terhadap anak. Bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu kekerasan fisik, psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik dapat berupa menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, serta mengancam dengan benda tajam (Jamaludin, 2016). Kekerasan psikis merupakan kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri dan membuat seseorang merasa hina (Nurani, 2010). Sedangkan, kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau ancaman untuk melakukan hubungan seksual (Jamaludin, 2016).

Berbagai macam tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis menimbulkan dampak buruk bagi korban. Tindak kekerasan tersebut dapat dipengaruhi oleh tiga faktor meliputi faktor dari guru, dari siswa dan dari

keluarga atau orang tua (Harefa, 2019). Adapun faktor guru yang mempengaruhi melakukan kekerasan pada siswa yaitu kurangnya pemahaman guru bahwa kekerasan tidak efektif untuk merubah perilaku siswa.

Kekerasan yang terjadi di sekolah sering disebabkan oleh tingkah laku atau sikap siswa itu sendiri. siswa berusaha mencari perhatian dengan bertingkah laku yang memancing amarah seperti mengganggu teman saat guru sedang mengajar, membolos pada saat jam pelajaran dan membuat keributan saat guru tidak hadir/terlambat masuk kelas. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perhatian dari guru.

Orangtua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kekerasan di sekolah, diantaranya karena pola asuh. Anak yang didik dalam pola asuh dimanjakan cenderung akan tumbuh dengan sikap yang arogan dan tidak bisa mengontrol emosi hingga anak tersebut memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara apapun.

Fenomena kekerasan di sekolah mengisyaratkan bahwa adanya ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Dilihat dari rentang usianya, siswa SMP maupun siswa SMA masih tergolong anak remaja yang memiliki emosi tidak stabil. Anak pada usia remaja cenderung berperilaku agresif hingga menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Faktor dari dalam diri siswa tersebut kurang diperhatikan oleh pihak sekolah sehingga tindak kekerasan dapat terjadi di lingkungan sekolah.

Data kasus kekerasan terhadap anak di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kasus kekerasan pada tahun 2017 sebanyak 326 kasus, tahun 2018 sebanyak 408 kasus dan tahun 2019 sebanyak 491 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY, 2020).

Kasus kekerasan selama tahun 2019 di beberapa daerah diantaranya Kabupaten Sleman sebanyak 177 kasus, Kota Yogyakarta sebanyak 83 kasus, Kabupaten Bantul sebanyak 147 kasus, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 69 kasus dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 kasus. Berdasarkan data tersebut kasus kekerasan tertinggi terdapat di wilayah Kabupaten Sleman, sedangkan kasus kekerasan terendah terdapat di wilayah Kabupaten Gunungkidul (Dinas Pemberdayaan

Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY, 2020).

Berdasarkan data UPTD PPA Kabupaten Bantul, pada tahun 2017 menerima aduan 163 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Dari 163 kasus kekerasan tersebut terdapat 54 kasus kekerasan yang menimpa anak-anak. Pada tahun 2018 aduan mengenai kasus kekerasan tersebut meningkat menjadi 210 kasus, yang diantaranya terdapat kasus kekerasan terhadap anak sebanyak 81 kasus. Selama tahun 2019 adanya peningkatan kasus kekerasan menjadi 229 kasus. Bahkan, kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 meningkat menjadi 115 kasus (UPTD PPA Kabupaten Bantul, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak bisa terjadi di mana saja termasuk di lingkungan sekolah.

Pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi perkembangan pribadi dan watak dari siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi. Tidak sedikit perilaku siswa bertentangan dengan nilai moral, moral agama dan norma sosial hingga banyak siswa yang melakukan tindakan kekerasan.

Selain itu, pihak sekolah kurang memperhatikan adanya indikasi tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kekerasan pada siswa dengan dalih mendisiplinkan siswa, tidak jarang alasan tersebut menjadi budaya kekerasan di sekolah. *Bullying* menjadi salah satu contoh kekerasan antarsiswa, bahkan tindakan tersebut sering tidak disadari oleh pelaku maupun pihak sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena upaya dalam mencegah tindakan kekerasan kurang diperhatikan oleh pihak sekolah.

Sekolah merupakan wahana pengembangan peserta didik yang di dalamnya terdapat proses pelayanan jasa (Jelantik, 2015). Pelayanan jasa yang dimaksud ialah dalam guru maupun tenaga kependidikan lainnya terlibat dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan seperti sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Hal tersebut telah tertuang dalam pasal 54 Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau

pihak lain". Bagaimanapun seorang anak yang berada di lingkungan sekolah harus diselamatkan dari situasi yang mengancamnya baik kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam melakukan upaya pencegahan terjadinya tindakan kekerasan.

Upaya dapat diartikan sebagai salah satu usaha atau tindakan yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sukanto (2011), menambahkan bahwa upaya merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya atau tujuan yang diharapkan.

SMP Negeri 1 Srandakan merupakan salah satu sekolah favorit di wilayah Kabupaten Bantul. Meskipun termasuk sekolah favorit, masih ada beberapa kasus tindakan kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 1 Srandakan seperti perkelahian antarsiswa, tindakan ancaman hingga perilaku *bullying*. Bahkan, tindakan kekerasan yang terjadi seringkali tidak diketahui oleh pihak sekolah. Upaya-upaya dalam mencegah terjadinya kekerasan perlu diperhatikan untuk meminimalisir tindakan kekerasan terutama di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dikumpulkan yang kemudian dianalisis dan digunakan untuk penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Srandakan yang beralamat di Nengahan, Trimurti, Srandakan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2022. Pemilihan SMP Negeri 1 Srandakan sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut perlu adanya upaya pencegahan kekerasan untuk meminimalisir

terjadinya tindakan kekerasan terutama di lingkungan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Metode observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan di tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *nonpartisipatoris* atau partisipasi pasif. Peneliti mengamati penerapan pencegahan di sekolah, sarana dan prasarana penunjang yang berhubungan dengan pencegahan kekerasan. Metode wawancara merupakan bentuk percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa informasi. Responden dari penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru dan tiga peserta didik kelas 8 dan 9. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian. Penelitian ini melakukan dokumentasi pada komponen yang mengarah pada pelaksanaan pencegahan kekerasan di sekolah yaitu sarana dan prasarana pencegahan tindakan kekerasannya di SMP Negeri 1 Srandakan.

Keabsahan Data

Data penelitian ini keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data melalui data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

SMP Negeri 1 Srandakan terletak di Dusun Nengahan, Kalurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 55762. Lokasi sekolah ini tergolong strategis karena jauh dari jalan utama sehingga cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Jumlah

siswa SMP Negeri 1 Srandakan berjumlah 549 dengan perician sebagai berikut:

1. Kelas VII (A, B, C, D, E, F) sebanyak 176 siswa.
2. Kelas VIII (A, B, C, D, E, F) sebanyak 186 siswa.
3. Kelas IX (A, B, C, D, E, F) sebanyak 187 siswa.

SMP Negeri 1 Srandakan didukung oleh 34 tenaga pengajar dan 13 tenaga kependidikan.

Visi dari SMP Negeri 1 Srandakan yaitu: "Berkarakter, Berperestasi, Berbudaya, Berwawasan Global (RAKTA DAYA SABA). SMP Negeri 1 Srandakan juga memiliki misi dan tujuan yang dapat menjadikan sekolah menjadi lebih baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

B. Hasil Penelitian

Upaya pencegahan diartikan sebagai suatu tindakan untuk menghalangi atau menahan terjadinya suatu permasalahan. Tindakan pencegahan dilakukan untuk melindungi peserta didik dari segala macam bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan tindakan kekerasan pada siswa di SMP Negeri 1 Srandakan sudah berjalan selama 4 tahun terakhir.

Sekolah memiliki peran penting dalam menyelamatkan anak-anak dari tindakan kekerasan. Membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan serta melindungi siswa dari tindak kekerasan merupakan keinginan dari setiap sekolah. Namun kekerasan di sekolah masih terjadi mengingat berbagai latarbelakang siswa memungkinkan membawa suatu permasalahannya ke sekolah sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar seperti melakukan bullying kepada temannya, memukul ataupun mengancam.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan

Kekerasan yang terjadi di SMP Negeri 1 Srandakan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari orang tua atau keluarga dan dari siswa. Pertama, pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan anak untuk melakukan hal apapun. Dengan pola asuh tersebut membuat anak cenderung menjadi anak berperilaku buruk sebab tidak adanya aturan yang dibuat oleh orang tua. Selain itu, dapat membuat anak tersebut tidak takut dengan siapapun bahkan cenderung meremehkan.

Karena tidak adanya pengawasan dari orang tua, banyak anak-anak yang menonton tontonan yang kurang mendidik. Beberapa media elektronik banyak menampilkan adegan kekerasan yang tidak layak menjadi tontonan anak di usia remaja. Menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usianya akan mengarahkan anak meniru adegan tersebut. Anak yang sering menonton adegan perkelahian ataupun pembullying akan berpikir bahwa itu hal yang wajar sehingga dengan mudah melakukan hal tersebut.

Selain itu, kurangnya perhatian orang tua dan keluarga terdekat. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya menjadi alasan utama tidak memperhatikan perkembangan anak. Selain itu, kondisi orang tua yang bercerai maupun meninggal sehingga anak tersebut dirawat oleh keluarga terdekat. Jika anak ditinggalkan oleh orang tuanya dan tidak mendapatkan perhatian lebih cenderung meningkatkan gangguan perilaku pada anak seperti membuat onar dan melakukan tindakan yang mengarah pada bullying. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan perhatian orang tua dan orang lain di sekitarnya.

Kedua, siswa tidak bisa mengendalikan emosi. Perubahan hormon dan perkembangan fisik dapat menyebabkan labil secara emosional. Perubahan tersebut seringkali tidak dimengerti oleh anak sehingga sulit untuk mengendalikan emosi. Kestabilan emosi akan berdampak pada perilaku anak di sekolah seperti mudah marah, tersinggung dan bermusuhan dengan temannya. Tentu perilaku tersebut akan mempengaruhi tindakan kekerasan di sekolah.

Selain itu, anak yang berada di bangku SMP tergolong anak remaja dimana pada fase ini anak sedang mencari jati dirinya. Untuk menunjukkan keberadaannya terkadang mereka cenderung melakukan hal-hal negatif seperti berkelahi dengan temannya, membolos sekolah, melakukan pencurian ataupun mabuk-mabukan.

2. Upaya Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan

a. Tim Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan

Selama pelaksanaan pencegahan kekerasan di sekolah untuk tim khusus anti kekerasan belum terbentuk secara terstruktur. Hal ini dikarenakan pada tahun sebelumnya SMP Negeri 1 Srandakan lebih fokus pada sekolah adiwiyata. Akan tetapi, karena di tahun

2022 SMP Negeri 1 Srandakan ikut dalam deklarasi Sekolah Ramah Anak maka untuk kearah pengembangannya akan dibentuk tim anti kekerasan. Tim pencegahan kekerasan nantinya akan disusun secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan adanya tim tersebut kasus-kasus diharapkan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan bisa teratasi secara maksimal.

b. Kebijakan Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan

Kebijakan yang dilakukan SMP Negeri 1 Srandakan untuk mencegah tindakan kekerasan di sekolah diadopsi dari kebijakan Sekolah Ramah Anak yakni larangan melakukan hukuman fisik. Larangan hukuman fisik untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan oleh pihak sekolah seperti trauma pada siswa. Larangan tersebut harus dilaksanakan oleh guru maupun tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Srandakan.

Selanjutnya, menghindari tindakan yang mengarah pada diskriminasi antar siswa, antara pendidik dengan siswa maupun tenaga kependidikan dengan siswa. Pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Srandakan memberikan pelayanan kepada siswa tanpa membedakan baik dari segi jenis kelamin, usia, agama, ras maupun budaya. SMP Negeri 1 Srandakan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mengembangkan prestasi baik prestasi akademik maupun non-akademik yang tertuang dalam misi sekolah.

Melakukan tindakan disiplin positif dimana hukuman yang diberikan sifatnya mendidik serta membentuk karakter. Disiplin positif lebih mengajarkan siswa untuk memahami konsekuensi dan bertanggungjawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan tanpa menggunakan kekerasan fisik dan ancaman tetapi lebih menonjolkan pada komunikasi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan tenaga kependidikan. Berikut adalah beberapa contoh penerapan tindakan disiplin di SMP Negeri 1 Srandakan seperti memungut sampah, membersihkan kelas, merangkum materi ataupun membaca buku.

Kebijakan dalam pencegahan kekerasan disusun oleh kepala sekolah dan disetujui oleh tenaga pendidik serta tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 1 Srandakan. Kebijakan tersebut diharapkan diterapkan dengan baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah.

Pencegahan kekerasan sudah diterapkan pada kegiatan belajar mengajar. Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak lagi mengarah pada hukuman fisik. Jika dalam pembelajaran IPS terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas maka guru akan meminta untuk segera mengerjakannya dan ditambah dengan merangkum materi pada yang disampaikan pada hari itu sehingga siswa tersebut tidak ketinggalan materi. Setiap guru di SMP Negeri 1 Srandakan memiliki cara sendiri untuk menerapkan disiplin positif pada kegiatan belajar mengajar. Disiplin positif cenderung memberikan pemahaman kepada siswa tentang tanggungjawab dan konsekuensi atas kesalahan yang telah dibuat.

Dalam pencegahan bullying juga diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan layanan konsultasi di kelas. Bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Srandakan dijadwalkan satu kali pertemuan dalam satu minggu. Penjadwalan layanan konsultasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi siswa dan melakukan pengawasan terhadap tindakan yang mengarah pada bullying. Selain itu, perlunya penanaman nilai-nilai karakter dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Maka dari itu, setiap guru di SMP Negeri 1 Srandakan menekankan pada pemberian apersepsi dengan nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan sudah berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana penunjang pencegahan kekerasan yang ada di SMP Negeri 1 Srandakan berupa ruang bimbingan konseling, ramp disabilitas, mading, poster dan buku bacaan tentang pencegahan kekerasan.

Pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan memerlukan dukungan dari OSIS. Salah satu program OSIS yang mengarah pada pencegahan kekerasan di sekolah yaitu *Mental Health*. Kegiatan ini didukung oleh perwakilan dari siswa kelas VII-IX. Dalam program ini OSIS selain melakukan promosi layanan bimbingan konseling sekolah, juga memberikan sosialisasi yang bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu misalnya Polsek Srandakan dan layanan konsultasi psikologi di Puskesmas Srandakan. Program tersebut memang belum memberikan dampak yang sangat signifikan dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Sosialisasi yang diberikan hanya dilakukan setiap kegiatan MPLS berlangsung. Apalagi sejak dua tahun terakhir terjadi pandemic covid

19 program tersebut belum berjalan secara maksimal.

3. Hambatan Pencegahan Kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan

Pelaksanaan upaya pencegahan di SMP Negeri 1 Srandakan sedikit menemui hambatan. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah pada saat jam istirahat atau dan jam kosong mengakibatkan upaya pencegahan kekerasan di sekolah tidak berjalan maksimal. Hal tersebut dikarenakan ketika jam istirahat pendidik dan tenaga kependidikan berada di ruangan masing-masing sehingga tidak bisa melakukan pengawasan kepada siswa. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang seperti CCTV. Tidak adanya CCTV di SMP Negeri 1 Srandakan akan menghambat pengawasan kepada siswa dan pihak sekolah tidak bisa menemukan kasus kekerasan pada saat jam istirahat berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kasus kekerasan yang terjadi masih terjadi di SMP Negeri 1 Srandakan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dari orang tua atau keluarga dan dari siswa itu sendiri.

Upaya pencegahan dimasukkan dalam suatu kebijakan yang disusun oleh kepala sekolah. Adapun kebijakan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Srandakan meliputi larangan memberikan hukuman fisik, menghindari tindakan diskriminasi dan penerapan disiplin positif. Selain itu, pihak sekolah mengupayakan adanya layanan konsultasi untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan mendukung adanya program OSIS *Mental Health*.

Dalam penerapannya pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan mengalami sedikit kendala seperti tidak adanya cctv di sekolah sehingga pengawasan pada saat jam istirahat dan jam kosong tidak berjalan maksimal. Selain itu, siswa merasa takut untuk melaporkan jika terjadi kekerasan di sekolah.

B. Implikasi

Implikasi dari temuan berdasarkan hasil simpulan penelitian ini, yaitu upaya pencegahan tindakan kekerasan pada siswa sangat diperlukan di setiap sekolah mengingat kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih sering terjadi. SMP Negeri 1 Srandakan perlu mengadakan sosialisasi dan pembinaan rutin dengan melibatkan

psikolog ataupun polsek setempat sebagai narasumber sehingga penyampaian tentang pencegahan kekerasan bisa ditinjau dari berbagai aspek.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai upaya sekolah dalam pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. SMP Negeri 1 Srandakan perlu segera membentuk tim anti kekerasan, sehingga dalam pelaksanaannya pencegahannya dapat terencana dengan baik dan terstruktur.
2. Perlu adanya evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan sehingga kendala yang dihadapi bisa diselesaikan.
3. Sosialisasi baik dari pihak sekolah maupun OSIS perlu dilakukan secara rutin.
4. Penambahan sarana penunjang seperti CCTV perlu dilakukan untuk memaksimalkan upaya pencegahan kekerasan di SMP Negeri 1 Srandakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diyah, Nur C.M. & Ali Imron. (2016). *Kekerasan dalam pendidikan (studi fenomenologi perilaku kekerasan di panti rehabilitasi sosial anak)*. Paradigma, No. 3, Vol. 4.
- DP3AP2 DIY. (2020). Diakses pada 17 September 2021 pukul 09.07 WIB. http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data-dasar/index/638-jumlah-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-menurut-kelompok-umur-dan-lokasi?id_skpd=4
- Harefa, Beniharmoni. 2019. *Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak*. Yogyakarta: Deepublish
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2016). *Dasar-dasar patologi sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jelantik, Ketut A.A. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang profesional: panduan menuju PKKS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Nurani, Soyomukti. (2010). *Teori-teori pendidikan "tradisional, neoliberal, marxis sosialis, postmodern"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukanto, Muhammad. (2011). *Pengembangan kompetensi guru*. Bandung: PT. IKAPI.
- UPTD PPA. (2020). Diakses pada 14 September 2021 pukul 13.03 WIB. <https://uptdppa.bantulkab.go.id/data/hal/1/4/5/9-data-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-kabupaten-bantul>